



PELANGI NUSANTARA ini merupakan ruang untuk membicarakan aneka tema dengan topik gado-gado, tanpa terfiksasi pada sebuah fokus pembicaraan tertentu, apalagi topik filsafat dalam arti akademik. Keanekaragaman tema dan nuansa persoalan di satu pihak, tetapi juga kemajemukan cara pandang dan pendekatan kultural sebagai pencarian alternatif jawaban atasnya di lain pihak, menunjukkan bukan hanya kompleksitas masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, melainkan juga jati diri vital bangsa ini yang mengikhtiarkan kemajuan di dalam gerak dan langkahnya. Bhinneka Tunggal Ika, kesatuan di dalam keanekaragaman.



PHILOSOPHY



581915220

Harga P Jawa Rp 65.000



9 786232 410695



FILSAFAT [DI] INDONESIA

# Pelangi Nusantara



FILSAFAT [DI] INDONESIA

# Pelangi Nusantara

---

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

FILSAFAT [DI] INDONESIA

# Pelangi Nusantara

Copyright© STF Driyarkara

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia  
oleh Penerbit Buku Kompas, 2019  
PT Kompas Media Nusantara  
Jl. Palmerah Selatan 26-28  
Jakarta 10270  
e-mail: buku@kompas.com

Editor: Dr. A. Setyo Wibowo, S.J.  
Dr. Simon P. Lili Tjahjadi  
Dr. Karlina Supelli  
Dr. F. Budi Hardiman

Penyelasar Bahasa: R.B.E. Agung Nugroho  
Perancang Sampul: A.N. Rahmawanta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xii + 156 (168) hlm.; 15 cm x 23 cm  
ISBN 978-623-241-069-5  
ISBN 978-623-241-070-1 (PDF)  
KMN 581915220

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor

## DAFTAR ISI

PENGANTAR..... ix

**PENJURU** ..... 1

- PENDAHULUAN UMUM: Mencari Sosok Filsafat  
di Indonesia | Dr. A. Setyo Wibowo, S.J. .... 3
- Orasi Pembukaan: Simposium Filsafat Indonesia,  
Apa Perlu? | Jaya Suprana ..... 33
- Mencari Sosok Filsafat Indonesia | Prof. Dr. Franz  
Magnis-Suseno, S.J. .... 37

**PELANGI NUSANTARA** ..... 49

- Pelangi Nusantara | Dr. S.P. Lili Tjahjadi ..... 51
- Kelirumologi Pertanian Indonesia | Dr. Ir. H.S. Dillon ..... 57
- Kelirumologi Politik Energi Indonesia:  
Sebuah Kasus Contoh Penerapan  
Kincir Angin | Ignatius Iswanto Santoso ..... 63

- Kelirumologi Riset dan Teknologi Indonesia | Dr. Ir. Idwan Suhardi dan Medy P. Sargo, S.H., M.H. .... 67
- Nilai-Nilai Luhur Pesantren Salaf | K.H. Marzuki Mustamar, M.Ag. .... 73
- Sosok Filsafat Indonesia: Sebuah Spekulasi Keliru | Richard Oh ..... 79
- Kelirumologi: Tentang Ekonomi Rakyat | Prof. Dr. Sri-Edi Swasono ..... 89
- Eva tak keliru, Adam-lah dia | Suka Hardjana .....107
- Kelirumologi APBN: *The New Rulers of The World* dan *The Berkeley Mafia* | Kwik Kian Gie .....113

**PENUTUP** .....131

- Rumusan Akhir Simposium Internasional Filsafat Indonesia; Sketsa Filsafat Indonesia .....133
- Sosok Filsafat Indonesia | Jaya Suprana .....137
- Sambutan Penutup: Simposium Internasional Filsafat Indonesia | Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, S.J. ....139

Indeks .....141



*Apakah kita harus  
menyebutnya Filsafat  
Indonesia atau Filsafat  
Nusantara? Belum ada  
keepakatan definitif.  
Fakultas Filsafat  
Universitas Gadjah Mada  
(UGM) mempromosikan  
istilah Filsafat Nusantara.  
Namun, orang masih  
memakai istilah Filsafat  
Indonesia untuk merujuk  
segala bentuk pemikiran  
yang ada di bumi  
Nusantara ini.*

PENDAHULUAN UMUM

## **MENCARI SOSOK FILSAFAT DI INDONESIA**

**Dr. A. Setyo Wibowo, S.J.**

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta

### **I. Pengantar: *Greget* Mencari "Filsafat Indonesia"**

Bangsa Indonesia dianugerahi kekayaan sumber daya alam dan manusia. Khusus dalam hal manusia-manusia Indonesia, semboyan Bhinneka Tunggal Ika telah disepakati sebagai cakrawala bersama supaya keragaman suku, agama, ras, dan golongan menjadi kekayaan yang berguna untuk membangun watak bangsa Indonesia. Bagi para ilmuwan filsafat yang dididik dan dibentuk dalam tradisi Filsafat Barat, ada tantangan besar untuk merenungkan ada tidaknya sebuah *Filsafat Indonesia*. Definisi filsafat sebagai *philo-sophia*—mencintai kebijaksanaan—menuntut para ilmunya untuk merenungkan dan mengolah beragam cara berpikir dan kebijaksanaan-kebijaksanaan lokal yang ada di bangsa Indonesia ini untuk digali dan diolah guna disumbangkan bagi negara kita dan masyarakat dunia. Inilah tujuan besar Simposium Internasional Filsafat Indonesia yang berlangsung pada 19-20 September 2014 di Jakarta.

Uniknya, *greget* mencari sosok Filsafat Indonesia tidak datang dari orang yang dikenal berprofesi sebagai pengajar filsafat. *Greget* yang membuat *kemropok* justru muncul dari Jaya Suprana, sosok multitalenta yang dikenal publik sebagai komposer, penulis berbagai artikel di media massa, *presenter* acara televisi, kartunis, pianis dengan reputasi internasional, pendiri MURI, dan beragam kehebatan lainnya. Bapak Jaya Suprana dengan penuh semangat mengajak Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, S.J. untuk mewujudkan *greget* mencari sosok Filsafat Indonesia.

Lama belajar *pianoforte* di Jerman tentu membuat Jaya Suprana tidak asing dengan filsafat. Namun, untuk membayangkan secara lebih lengkap *greget* Jaya Suprana pada filsafat, baik kalau kita kutip secara panjang lebar wawancaranya dengan *The Jakarta Post*, 20 Juni 2013 (dalam artikel "Jaya Suprana: Searching for Indonesia's Philosophy"):<sup>1</sup>

*Asked about his greatest concern for the nation today, Jaya Suprana replied: "We only lack an appreciation of what we own. This attitude makes me feel anxious." He observed that the nation at all levels appreciated something from the outside far more than being proud of local values.*

*"It seems as if all things of external origin, especially the West, are superior to our own, but we've got great endowments and we can be even greater," said the founder and proprietor of the Indonesian World Records Museum (MURI) in Jakarta recently.*

*Citing philosophy as an example, he described the cultures of Sumba in East Nusa Tenggara (NTT) and other ethnic groups in Indonesia as being steeped in high philosophical values as yet unrecognized as science by western academic norms. Referring to jamu (herbal medicine), he said: "Jamu has its science, but why should that have to be proven by western science?" (...)*

1 Tulisan wartawan Emanuel Dapa Loka, kontributor *The Jakarta Post* di Jakarta, ini bisa dilihat di situs <http://www.thejakartapost.com/news/2013/06/20/jaya-suprana-searching-indonesia-s-philosophy.html>.

*When he opened a compendium of philosophies, he failed to find Indonesia while many other nations were included. According to him this was because Indonesians ignored their own philosophies. "Have you learned the works of Javanese poet Ronggowarsito? Have you been taught Sumba's philosophy? They envisage the nation's identity and we should discover it," he pointed out.*

*Three years ago he met Franz Magnis-Suseno SJ — an Indonesian citizen of German descent seen by Jaya as being deeply imbued with Indonesian character for having a very good command of Indonesian culture. "Romo [Father] Magnis turned out to share my concerns, but his anxiety is in terms of science. I'm just a layman absorbed in thought," revealed Jaya.*

*His meetings with Magnis and other philosophers from STF Driyarkara (philosophical college) in Jakarta led to the idea to organize a symposium on Indonesian philosophies in September 2013 in the city. This program is meant to ascertain Indonesia's philosophical profile.*

*The organizing committee will invite representatives from all over Indonesia as well as experts on Indonesia from Paris, Leiden, Amsterdam, Sydney and other countries.*

*The plan to hold the philosophical symposium has prompted Jaya to be introspective, questioning his past decision to study music in Germany. "I was then still trapped in the belief that high culture was of foreign origin," he admitted.*

*Jaya is a 1970 pianoforte graduate of Musik Hochschule (School of Music), Muenster, Germany, and the first Asian in Germany to have been named music school principal. His musical work has been performed in Germany and in 15 other countries besides being aired on radio and TV. His compilation was released by the Jakarta Musical Education Foundation on the album, *The Complete Works of Jaya Suprana*.*

*The reason for his persistent attempt to present Indonesia's philosophical configuration is the necessity to determine and develop the nation's identity in order to have a strong footing.*

*"In this globalized era, we'll be finished unless we maintain nationalism. We may become Japanese, Koreans, Germans, Americans. How can this be? We can only be Indonesians with our Indonesian character," he remarked.*

*With Indonesia's diverse ethnic groups and cultures, the philosophical basis of Indonesia is Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity), as the strength of the nation.*

*"We need to come up with an identity and proclaim it. Soekarno [Indonesia's first president] proclaimed Indonesia's sovereignty, why shouldn't Romo Magnis and I proclaim Indonesia's philosophy?" he went on.*

*Differences, widely seen as a cause of conflict and a weak point, constitute strength for Jaya. His most important key word in managing differences is understanding, apart from compassion. People will reach mutual understanding when they are enlightened, which is the domain of philosophy.*

*The symposium's Steering Committee will be under STF Driyarkara with Romo Setyo Wibowo SJ as the coordinator. Several entrepreneurs have expressed their interest in supporting it. The Education and Culture Ministry will also be a major participant in the program.*

*"Each of the ethnic groups in Indonesia has literary work. Behind this work are great philosophies. If these high values are combined, they form a crown on top, which is Indonesia," said Jaya, who was born in Denpasar, Bali on Jan. 27, 1949. Jaya is also known as a composer, writer, public speaker, TV presenter, cartoonist and philanthropist.*

*Despite being occasionally subjected to ridicule, Jaya keeps hoping that the nation will be capable of conducting inner exploration, making proper discoveries, developing its own identity and taking pride in it. For Jaya though, the question remains: how long will we just be followers of other nations?*

Simposium akhirnya terwujud pada tanggal 19-20 September 2014 berkat dukungan penuh Jaya Suprana dan timnya. STF Driyarkara menjadi *Steering* dan *Organizing Committee* untuk menyelenggarakan pertemuan internasional tentang Filsafat Indonesia di Jakarta. Dengan dukungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, acara ini bisa diselenggarakan di Gedung Kemendikbud di Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta.

## II. Jejak Filsafat di Indonesia

Kehadiran ilmu filsafat di Bumi Pertiwi masih sangat muda bila dibandingkan dengan usia kelahiran ilmu ini di Yunani pada sekitar abad ke-6 sebelum Masehi. Filsafat sebagai kajian akademis baru hadir di Indonesia pada abad ke-20. Berbagai ide filosofis bisa kita tengarai kehadirannya sepanjang sejarah pergulatan menuju kemerdekaan. Namun, bila istilah filsafat tidak kita batasi sebagai kajian akademis, melainkan merujuk pada cara berpikir khas di Nusantara, kita bisa menunjukkan teks-teks sastra Jawa pada abad ke-11-12 M, atau bahkan pada mitos-mitos yang kita tidak tahu persis dari abad berapa muncul di Bumi Pertiwi.

### A. Soal Nama

Apakah kita harus menyebutnya Filsafat Indonesia atau Filsafat Nusantara? Belum ada kesepakatan definitif. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM) mempromosikan istilah Filsafat Nusantara. Namun, orang masih memakai istilah Filsafat Indonesia untuk merujuk segala bentuk pemikiran yang ada di bumi Nusantara ini. Menurut komunikasi lisan Prof. Dr. Alois Nugroho, istilah Nusantara sudah diambil alih Malaysia<sup>2</sup> sehingga istilah Filsafat Indonesia lebih deskriptif dan jelas untuk objek yang kita diskusikan ini. Simposium ini mengambil nama Filsafat Indonesia tanpa pretensi hendak membakukannya. Pilihan nama ini diambil secara deskriptif untuk membicarakan perkembangan ilmu filsafat di Indonesia.

2 Bdk. juga Cristopher Kremer, "Malaysia and Nusantara Heritage in the Adik-Abang Relationship", *Stanford Journal of International Relations*, dalam <https://web.stanford.edu/group/sjir/13-1/nusantara.pdf>.

Dr. Sindung Tjahyadi dari UGM dalam komunikasi lisan saat Simposium Internasional Filsafat Indonesia (pada 20 September 2014 di ruang *Local Wisdom*) mengemukakan bahwa UGM menekankan pengembangan Filsafat Nusantara<sup>3</sup> (yang wujud konkretnya tampak dalam Filsafat Pancasila). Dulu, sekitar tahun 1970-an istilah yang dipakai di Fakultas Filsafat UGM adalah Jurusan Filsafat Indonesia. Istilah ini, menurut Sindung, sudah dipakai oleh R. Parmono<sup>4</sup> maupun Sunoto<sup>5</sup>.

Namun, sejauh informasi bisa dikumpulkan, buku pertama yang berbicara tentang Filsafat Indonesia adalah karangan Prof. M. Nasroen, S.H. (Guru Besar pada Universitas Indonesia) berjudul *Falsafah Indonesia*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1967. M. Nasroen tidak membedakan antara "Filsafat" dan "Pandangan Hidup". Keduanya dianggap sama. Maka, ia berbicara tentang "Pandangan Hidup Indonesia yang berlainan betul dari Pandangan Hidup Yunani dan Pandangan Hidup Barat dan Timur yang bersumberkan pada Pandangan Hidup Yunani itu."<sup>6</sup> Dan falsafah Indonesia yang khas ini tidak lain dan tidak bukan adalah Pancasila sendiri, yang inti pandangan hidupnya terletak pada Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>7</sup> M. Nasroen menulis: "Setjara pendek dapatlah disimpulkan, bahwa Pandangan Hidup Indonesia itu, mempunyai unsur mutlak, jaitu yakin akan adanya Tuhan Jang Maha Esa."<sup>8</sup> Pancasila, menurut M. Nasroen, merupakan kristalisasi dari berbagai budaya yang telah ada di Indonesia—seperti mufakat, gotong-royong, kekeluargaan.

Satu hal menarik yang layak dikutip dari M. Nasroen adalah pernyataannya bahwa Falsafah Indonesia berciri-ciri "anti-dialektika" dan bervisi harmoni:

3 Sebagai sebuah sistem berpikir yang baku, Sindung yang saat ini mengajar di UGM mengatakan bahwa Filsafat Nusantara masih harus dibangun: apakah bertitiktolakkan kebudayaan-kebudayaan Nusantara ataukah menggunakan juga perspektif-perspektif Filsafat Barat saat merumuskannya? Problem tersebut masih harus ditambahi dengan kesadaran adanya kebutuhan riil untuk mengelaborasi sebuah Filsafat Nusantara, sementara *de facto* kajian-kajian filsafat di Indonesia bertitik mula dari introduksi Filsafat Barat. Dalam komunikasi lisan di Simposium, Sindung mengajukan metode komparatif untuk membangun Filsafat Nusantara ini.

4 R. Parmono, *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia*, Yogyakarta: Andi Offset, 1985.

5 Drs. H. Sunoto, *Menuju Filsafat Indonesia*, Yogyakarta: Hanindita Offset, 1987.

6 Prof. M. Nasroen, S.H., *Falsafah Indonesia*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1967, hlm. 3.

7 *Ibid.* hlm. 7.

8 *Ibid.* hlm. 8.

"Pemikiran falsafah dewasa ini bertolak pangkal pada pertentangan, di mana jang satu harus mengalahkan jang lain, di antaranja dengan melalui dialektika. Jang demikian ini adalah salah, sebab jang ada sebenarnya bukanlah pertentangan, tetapi perlainan. Agama pun mengatakan bahwa Tuhan itu mengadakan sesuatunja berpasang-pasangan dan ini berarti perlainan dan bukan pertentangan. Malahan adanja perlainan itu adalah merupakan rachmat Tuhan."<sup>9</sup>

"Falsafah Indonesia tidak memilih methode apa jang paling baik, tidak memilih materi apa jang paling baik, sebab sebenarnya memilih methode dan materi itu adalah memihak. Dan djelaslah djikalau memihak itu hasil dan kesimpulannja akan tidak mungkin benar. (...) Jadi Falsafah Indonesia bukan berdasarkan kalah mengalahkan, tetapi jang mendjadi tujuannja adalah harmoni, keseimbangan."<sup>10</sup>

Teks setebal 71 halaman yang terbit tahun 1967 ini dengan sangat tegas dan yakin menunjukkan bahwa Filsafat Indonesia adalah sesuatu yang khas, unik, dan jenis khusus pada dirinya sendiri.<sup>11</sup> Kekhasan cara berpikir Indonesia adalah visinya yang anti-dialektika dan cenderung melihat segala sesuatu sebagai sekadar "perbedaan" yang bisa disatukan dalam harmoni lebih tinggi (dalam arti kosmis atau harmoni ilahi,<sup>12</sup> seturut pandangan mata Tuhan). Harmoni, keseimbangan dianggap lebih tinggi karena keadaan selaras inilah yang akan membawa kebahagiaan "dunia dan akhirat" sebagai tujuan pokok dari falsafah.<sup>13</sup>

9 *Ibid.* hlm. 36. Spirit anti-dialektika ini merupakan eksplisitasi dari sikap M. Nasroen yang menentang Filsafat Yunani, yang dianggapnya sebagai akar Filsafat Barat dan Filsafat Timur yang bersifat individualis. Di halaman 55 M. Nasroen menulis: "Falsafah ini adalah jang berdasarkan falsafah Yunani jang berdasarkan ratio, individualistis, dan materialistis. Falsafah ini membawa kepada pertentangan dan bertudjuan kalah-mengalahkan. Iklimnja adalah iklim perjuangann dan tjuriga-mentjurigai, bermusuh-musuhan." Bdk. juga hlm. 3.

10 *Ibid.* hlm. 50-51. Bdk. juga pernyataan di halaman 55: "Dengan sistem dan methode falsafah Indonesia tidak memilih dan dengan demikian tidak memihak, pun demikian halnja terhadap materi falsafah itu." Bdk. juga hlm. 67-68.

11 *Ibid.* hlm. 55: "Falsafah Indonesia mempunyai tjara sendiri mengenai dasar, djalannya, dan tudjuan falsafah itu. Falsafah itu adalah merupakan suatu falsafah djenis sendiri."

12 *Ibid.* hlm. 66. M. Nasroen jelas mengutamakan agama daripada harmoni kosmis yang pantheistis. Ia membedakan tiga tingkatan falsafah: 1) falsafah ciptaan pemikiran ahli-ahli falsafah (subjektif dan paling rendah), 2) falsafah yang berdasarkan ketentuan-ketentuan alam dan adat (artinya sebelum bangsa Indonesia memeluk agama), dan yang tertinggi adalah 3) falsafah dalam agama, falsafah dalam rida Allah, yang dilandaskan pada ketentuan-ketentuan yang langsung diperoleh dari Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana ada dalam kitab-kitab suci.

13 *Ibid.* hlm. 12. Bdk. juga hlm. 68.



Buku lain yang bisa ditemukan di perpustakaan STF Driyarkara adalah buku karangan Drs. H. Sunoto dkk.<sup>14</sup> Jadi, setelah M. Nasroen di tahun 1967, selanjutnya adalah buku Sunoto ini di tahun 1983. Dalam pengantar, Sunoto dkk. memberikan alasan penerbitan buku tentang Filsafat Indonesia ini sbb.:

*"Bangsa Indonesia mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam coraknya. Kekayaan yang tak ternilai harganya ini juga berjenis-jenis wujudnya, ada yang material dan ada yang non-material. Filsafat merupakan salah satu wujud kebudayaan yang non-material. Timbul pertanyaan di dalam diri kita, apakah bangsa Indonesia juga mempunyai filsafat. Untuk menjawab pertanyaan tersebut kami bersama-sama mempelajari bahan-bahan yang ada dengan maksud agar dapat menyajikan jawaban tersebut."*<sup>15</sup>

Dalam ambisi mencari sosok Filsafat Indonesia ini, maka tiga pemikir menyumbangkan artikelnya dalam buku tersebut: Drs. H. Sunoto menulis tentang "Pemikiran Filsafat Nilai dalam Kesenian Jawa", Drs. Parmono menulis "Pemikiran Filsafat Antropologi Indonesia", dan akhirnya Drs. Sri Soeprapto menulis "Pemikiran Metafisika Jawa".

Namun, jelas juga bahwa upaya pemaparan yang dilakukan ketiga pemikir ini tidaklah benar-benar "murni" bertitik tolak dari kebudayaan Indonesia. Cukup kita melirik bibliografi tiap artikel maka kita sadar bahwa kategorisasi "filsafat moral, filsafat sosial, kosmologi, metafisika" yang diterapkan saat menganalisis kebudayaan Indonesia adalah kategori-kategori yang datang dari Filsafat Barat. Upaya M. Nasroen yang dengan penuh semangat menunjukkan keaslian Filsafat Indonesia rupanya juga muncul dari reaksi kerasnya terhadap budaya materialisme dan individualisme yang menurutnya berasal dari semua jenis filsafat (Barat atau Timur) yang berinspirasi Filsafat Yunani. Kategori dan konsep untuk membahasakan Filsafat Indonesia tetaplah memakai kategori Filsafat Barat (meski dalam kasus M. Nasroen adalah untuk meniadakannya).

14 Drs. H. Sunoto dkk., *Pemikiran tentang Kefilsafatan Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Lembaga Studi Pancasila dan Andi Offset, 1983.

15 *Ibid.* hlm. iii.

Drs. R. Parmono<sup>16</sup> (1985) mencoba menggali Filsafat Indonesia dengan bertitik tolak pada berbagai kebudayaan daerah di Indonesia. Ia berpendapat bahwa "hasil riil dari pemikiran filsafat itu adalah kebudayaan. Oleh karena (itu) usaha untuk mempelajari Filsafat Indonesia dapat ditempuh melalui kebudayaan daerah". Untuk itu, dalam bukunya ia membuat rangkuman tentang "Filsafat Batak di Sumatra Utara, Filsafat Minangkabau di Sumatra Barat, Filsafat Jawa, Filsafat Bugis Makassar di Sulawesi Selatan, Filsafat Kaharingan di Kalimantan Barat, Filsafat Bali".

Yang unik, meski saat ini nama yang dipakai UGM adalah Filsafat Nusantara, *toh* Ketua Umum Sena Wangi H. Solichin<sup>17</sup>— yang mempromosikan Filsafat Wayang sehingga masuk menjadi bidang studi yang mulai diajarkan sejak 2011/2012 di Fakultas Filsafat UGM—tetap menggunakan istilah "Filsafat Indonesia".

Terlepas dari perbedaan penyebutan (apakah Filsafat Indonesia atau Filsafat Nusantara), Simposium Internasional Filsafat Indonesia ini sebenarnya berkeinginan menengarai apakah bangsa kita memiliki "cara berpikir yang khas". Simposium ini juga mengundang pembicara dari luar negeri untuk memberi kita cermin mengenai pembahasan soal ini. Maka, menarik untuk mencatat opini Georg Sans, filsuf dari Muenchen, Jerman, yang dengan jernih mengajak kita berpikir tentang filsafat di Indonesia. Usulan ini bukan untuk mengingkari adanya sesuatu yang khas di Indonesia, melainkan untuk menegaskan sisi universal dari filsafat itu sendiri (sebagai ilmu). Sebuah Filsafat khas Indonesia hanya menjadi demikian bila dinyatakan oleh satu pihak dan mendapatkan pengakuan dari pihak lain. Bertitik tolak dari tuntutan universalisme rasio filosofis itu sendiri (seturut kajian Immanuel Kant),<sup>18</sup> maka filsafat di Indonesia akan benar-benar dianggap Filsafat Indonesia apabila suatu hari nanti ada pengakuan dari yang lain (negara lain, kebudayaan lain).

16 *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia*, Yogyakarta: Andi Offset, 1985, hlm. 16-17.

17 Bdk. artikel di *Kompas*, Minggu, 10 April 2011, hlm. 22 berjudul "Menggali Identitas Wayang" tulisan Ardu M. Sawega.

18 Prof. Dr. Georg Sans menulis: "A truly philosophical reason, on the contrary, should retain its persuasiveness even when it is thought by someone else", dalam makalahnya untuk Simposium ini, yang berjudul "What is a Philosophical Reason? Kant on the Unlimited Good."

Dalam rangka itulah ambisi dari Simposium ini adalah menengarai dan mencari corak-corak yang khas dalam cara berpikir bangsa Indonesia. Simposium ini tentu membicarakan beberapa figur atau tokoh tertentu yang dianggap menawarkan sebuah filsafat (misalnya Pramoedya Ananta Toer, Suryomentaram, atau figur Semar), tetapi tujuan pokok Simposium bukanlah untuk membuat katalog para filsuf Indonesia.

Paparan tentang para filsuf Indonesia telah diupayakan oleh Prof. Dr. Takdir Alisjahbana dkk. Ibu Toeti Heraty yang hadir dalam Simposium adalah salah satu saksi hidup yang terlibat dalam proyek penerbitan *Dictionnaire des Philosophes* (Kamus Para Filsuf Sedunia atas permintaan *Presses Universitaires de France*, Paris). Memenuhi tugas itu, beberapa pemikir dari Jurusan Filsafat Fakultas Sastra UI, STF Driyarkara, Fakultas Filsafat UGM, dan IKIP Sanata Dharma kemudian mengajukan 15 nama tokoh Filsafat Indonesia. Nama-nama yang dianggap filsuf Indonesia adalah Sutan Takdir Alisjahbana, Drijarkara, Ki Hajar Dewantara, Hamka, Soemantri Hardjoprakoso, Mpu Kanwa, Mangkunegara IV, Notonagoro, Mohammad Natsir, Pakubuwana IV, Ranggawarsita, H. Agus Salim, Soekarno, Mpu Tantular, dan Yasadipura I.<sup>19</sup>

## B. Adakah Filsafat Asli di Indonesia?

Pertanyaan tentang ada tidaknya sebuah filsafat asli di Indonesia sudah diangkat oleh para sarjana Belanda sejak tahun 1940-an. Abdullah Ciptoprawiro<sup>20</sup> mengutip laporan yang dibuat oleh Prof. Dr. I. J. Brugmans (tertanggal 18 Agustus 1940)—yang ditugasi oleh pemerintah Belanda untuk meneliti perlu tidaknya mendirikan sebuah Fakultas Sastra (*Faculteit der Letteren*) di Jakarta—yang menyatakan bahwa “berbeda dengan India, Indonesia tidak mempunyai filsafat asli (*van autochtone filosofie hier te lande is geen sprake*)”. Bertitik tolak dari pengamatan itu, bila di Indonesia hendak diberikan pelajaran filsafat, yang dianggap penting agar

para sarjana di sini memiliki pandangan kritis terhadap metode berpikir, yang mesti ditekankan adalah pelajaran Filsafat Barat.

Pandangan Brugmans ini memicu reaksi dari Dr. P. Zoetmulder yang menulis di *Majalah Djawa* artikel berjudul “Geen eigen Wijsbegeerte?” (Tidak ada filsafat sendiri?). Zoetmulder mempertanyakan apakah betul di sini—misalnya dalam kebudayaan Jawa—tidak ada filsafat? Bagi Zoetmulder, kata “filsafat” tidak hanya berarti “sistema-sistema filsafat yang telah dirinci dan bersifat bulat”. Filsafat didefinisikan terutama dari objek yang ia kaji (misalnya soal relasi manusia dengan Tuhan, relasi manusia dengan sesamanya) dan cara ilmu itu mengkajinya (misalnya, yang khas dalam filsafat adalah pengkajian yang menyeluruh dan mendalam). Bila Zoetmulder percaya bahwa di Indonesia ada filsafat asli, maksudnya juga bukan hendak mengatakan bahwa di sini “didapatkan suatu filsafat yang tumbuh di bumi sendiri dan yang berkembang menjadi suatu bentuk sendiri”. Bukan.

Dalam mendiskusikan soal “filsafat asli”, Zoetmulder menghindarkan kita untuk berpikir bahwa “filsafat” haruslah berwujud sistem berpikir yang penuh dan utuh (sebagaimana berkembang dalam tradisi Rasionalisme atau Empirisme di Barat). Bagi Zoetmulder, filsafat secara umum dapat didefinisikan sebagai “suatu pencarian dengan kekuatan sendiri tentang hakikat segala wujud (fenomena) yang bersifat mendalam dan mendasar”. Mana kala dalam unsur-unsur kebudayaan, misalnya Jawa, ditemukan pencarian semacam itu, maka jelas bahwa sebuah filsafat juga bisa ditemukan di situ. Memang benar bahwa pencarian itu belum terwujudnyatakan dalam sebuah sistem berpikir yang utuh. Namun, bila kita menilik karya-karya sastra di Jawa, atau mengamati cara hidup rakyat biasa, menurut Zoetmulder, kita bisa menemukan “kecintaan mereka (rakyat) terhadap renungan filsafat (*hun liefde voor wijsgerige bespiegeling*).”

Dengan istilah “asli,” Zoetmulder juga tidak memaksudkan seolah-olah filsafat harus murni bertumbuh dari bumi Indonesia. Sebab, yang disebut Filsafat Barat pun asal-muasalnya tidak dari Barat, melainkan dari daerah Mediterania (Yunani). Kisah-kisah pewayangan yang sangat hidup dalam imajinasi rakyat (misalnya tokoh Werkudara atau Bima yang mencari air

19 Kisah mengenai penerbitan *Kamus Para Filsuf Sedunia* ini bisa dibaca dalam buku karya Dr. Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, hlm. 33.

20 *Ibid.* hlm. 9-11. Menurut catatan kaki Abdullah Ciptoprawiro, pendapat Brugmans dapat ditemukan dalam *Majalah Djawa, Twintigste Jaargang*, bundel 1940, hlm. 355. Pendapat Zoetmulder dapat ditemukan dalam *Majalah Djawa, Eenentwintigste Jaargang*, bundel 1941, hlm. 49.

hidup untuk mendapatkan ilmu sejati) jelas berasal dari epos Mahabharata. Meskipun berasal dari India, kisah ini sangat hidup dan berkembang di kalangan umum rakyat Jawa, bisa menjadi bahan untuk direnungkan dimensi filosofisnya.

Pendapat Zoetmulder ini bisa dilacak dari disertasi doktoral yang ia tulis pada tahun 1935<sup>21</sup> tentang *Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Dari judul disertasi itu kita tahu bahwa ada aliran-aliran filosofis bernama Pantheisme dan Monisme yang bisa ditengarai sebagai filsafat di Indonesia di dalam sastra Suluk. Salah satu tema utama filsafat adalah membicarakan asal-usul manusia. Dalam cara berpikir di Jawa, kental dikatakan bahwa manusia muncul (berasal) dari Tuhan, dan diyakini pula sejauh berasal dari Tuhan, maka Tuhan pun menjadi bagian dari dirinya. Beberapa aliran pemikiran lantas menekankan aspek kedua ini, bahwa yang illahi memang berada dalam manusia. Asal-usul ide seperti ini tidak jatuh dari langit, melainkan bisa ditengarai dari dua tradisi agama besar yang hidup di Jawa, yaitu Hinduisme dan Islam.

Menjawab Brugmans, maka Zoetmulder dengan tegas menyatakan: "berdasarkan fakta-fakta nyata, kami dapat meyakini bahwa pendapat yang mengingkari adanya pemikiran filsafat asli itu tidak benar". Setelah menegaskan bahwa filsafat asli Indonesia memang ada, Zoetmulder tak lupa memperjelas perbedaannya dengan Filsafat Barat. Zoetmulder<sup>22</sup> menulis:

*"Memang benar, bahwa terdapat perbedaan yang dalam antara sistem-sistem Filsafat Barat dengan ungkapan-ungkapan renungan-renungan filsafat Jawa ini yang sering bersifat fragmentaris dan kurang tampak adanya hubungan jelas. Terdapatlah terutama perbedaan besar antara sebagian Filsafat Barat dan Filsafat Timur,*

21 Bdk. P. J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000 (cetakan pertama 1990, sebuah disertasi yang ditulis tahun 1935 berjudul *Pantheisme En Monisme in de Javaansche Soeloek-Litteratuur*).

22 Dr. Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hlm. 12. Ir. Sri Mulyono, dalam artikel berjudul "Wedhatama Adalah Filsafat Jawa Abad XIX Yang Mempesona", dalam *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, hlm. 92, mengangkat juga tema perdebatan Brugmans dengan Zoetmulder ini. "Di Timur orang mempelajari filsafat hampir boleh dikatakan, tidak pernah mempelajari filsafat demi ilmu filsafat itu sendiri dan sebagai arena aktivitas otak seperti yang terjadi di Barat. ( ) Jadi, Filsafat Timur tidak meninggalkan 'ngelmu' atau olah rasa, yaitu suatu sarana untuk mencapai kesempurnaan dalam mencapai 'kamukswan' atau 'kelepasan' sebagai akhir dari segala akhir tujuan hidup".

*di mana para ahli Filsafat Timur: bukan menciptakan filsafat untuk filsafat sendiri. Pengetahuan senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan (Het weten is ersteeds een middle om tot de vomaaktheid te gerakan); suatu langkah ke jalan menuju kelepasan (verlossing) atau malahan mencapainya; satu-satunya jalan bagi manusia untuk sampai kepada tujuan akhirnya. Berlainan dengan kebanyakan pemikiran Barat, di sini tidak kita dapatkan pertentangan antara filsafat dan pengetahuan tentang Tuhan. Justru didapatkan pada Filsafat Timur bahwa kearifan tertinggi, yang merupakan puncak filsafat, adalah pengetahuan tentang Tuhan, tentang Yang Mutlak dan hubungan-Nya dengan manusia."*

Meski tegas berbeda pendapat dengan Brugmans soal ada tidaknya filsafat asli di Indonesia, Zoetmulder sepakat dengannya bahwa pendidikan filsafat—entah itu yang asli sini atau Barat—harus diberikan supaya para siswa memiliki sikap kritis. Dengan mempelajari kebijaksanaan yang tumbuh dari akar budayanya sendiri, siswa bisa hormat dengan milik bangsa sendiri; sementara dengan mempelajari Filsafat Barat, para siswa bisa paham dengan berbagai pandangan yang bertumbuh pada bangsa lain (apalagi kalau paham-paham itu telah merasuki ke bangsa kita juga).

### C. Filsafat Asli Indonesia adalah Falsafah?

Melihat pernyataan Zoetmulder di atas, ciri dari filsafat yang berkembang di Indonesia adalah pemikiran-pemikiran yang sifatnya masih terpisah-pisah—entah karena sifatnya yang pra-modern, entah karena sifat intrinsiknya yang memang menolak sistematisasi. Dan filsafat ini cenderung dianggap menjadi "jalan" bagi pencarian tujuan hidup (yang dikatakan Zoetmulder sebagai kelepasan atau keselamatan). Filsafat yang asli seperti itu, menurut Zoetmulder, kebanyakan ditemukan dalam teks-teks sastra (misalnya karya sastra Suluk, Kekawin Arjunawiwaha, tetapi juga karya yang akrab di telinga rakyat biasa seperti kisah Werkudara atau Bima yang mencari air sejati).

Bertitik tolak dari data yang kurang lebih sama, H. Solichin yang hendak mempromosikan Filsafat Wayang memberikan pandangan tersendiri tentang perbedaan Filsafat di Indonesia dan Filsafat Barat. Apa yang diungkapkan H. Solichin ini sama sekali tidak

baru. Namun, baik kalau dikutip sepenuhnya supaya kita memiliki gambaran umum pikiran kebanyakan orang ketika membedakan Timur dan Barat.

*"Dalam pengantar buku Filsafat Wayang, Intangible Heritage of Humanity, Solichin menjelaskan tentang 'falsafah' tidak dalam kerangka ilmu filsafat, melainkan dalam konteks budaya. Tradisi merupakan intisarinya sebab seluruh model kebudayaan dijiwai dan dibesarkan oleh nilai-nilai tradisi. Falsafah yang tersebar dalam tradisi lisan dan berpautan dengan pandangan hidup ini termanifestasi dalam sikap hidup, perilaku, baik personal-individual maupun kolektif, dalam lingkup etnis maupun bangsa. Postulasi ini segera membedakan dengan tradisi pemikiran atau filsafat yang berkembang di Barat. Di Eropa, filsafat lahir dan dikembangkan oleh individu-individu yang brilian. Sejak Filsafat Yunani Klasik (abad ke-7 SM) yang ditokohi Platon, Sokrates, Aristoteles; lalu abad pertengahan (Thomas Aquinas); masa modern (abad ke-19) yang melahirkan Machiavelli, Karl Marx, Kierkegaard, Friedrich Nietzsche; dan di abad ke-20, antara lain M. Heidegger, J.P. Sartre, Albert Camus, Jacques Derrida. Adapun di Indonesia falsafah yang mencerminkan pandangan hidup, kearifan lokal, tradisi, dan adat istiadat sehari-hari pada umumnya tidak lahir atas klaim-klaim individual, melainkan merupakan 'karya kolektif' dan milik bersama."<sup>23</sup>*

Perbedaan Filsafat Barat dan Timur tidak dikatakan secara deskriptif analitis sebagaimana uraian Zoetmulder. H. Solichin—dan banyak orang lain—berpretensi menemukan perbedaan mendasar antara falsafah dan filsafat: yang satu pandangan hidup yang lainnya sistem berpikir, yang satu muncul dari kolektivitas yang lainnya dari individu-individu.

Benarkah *falsafah* berbeda dari filsafat? Dan apakah landasan pembedaan yang ditawarkan cukup kokoh? Ada dua hal yang perlu dicatat untuk menyangkal pendapat H. Solichin.

*Pertama*, dari akar katanya, *falsafah* maupun filsafat (dan juga filsufi), semuanya berasal dari bahasa Yunani *philo-sophia* (yang kemudian ketika bangsa Arab<sup>24</sup> menemukannya lalu membuat

23 Pendapat H. Solichin ini saya kutip dari artikel di *Kompas*, Minggu, 10 April 2011, hlm. 22, berjudul "Menggali Identitas Wayang" tulisan Ardu M. Sawega.

24 Bdk. I. R. Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, koleksi Pustaka Sardjana, Djakarta: PT Pembangunan Djakarta, 1961, hlm. 1: "Barangkali nama 'filsafat' itu dapat

transliterasi menjadi *falsafah*). Entah menyebutnya sebagai *filosofia* (Italia) atau *philosophy* (Inggris) atau *philosophie* (Prancis) atau falsafah atau filsafat, semua istilah itu merujuk ke akar kata bahasa Yunani yang berarti "cinta kebijaksanaan." Nah, persoalannya adalah makna kata kebijaksanaan itu sendiri yang dari zaman ke zaman berbeda. Bila di Yunani kebijaksanaan adalah salah satu dari keutamaan pokok (*cardinal virtues*), sehingga filsafat Yunani sangat kental dengan etika, maka pada perkembangannya, terutama di era modern, filsafat yang berkembang di Barat terspesialisasi sehingga tidak semua filsafat merangkumi etika di dalamnya. *Sophia* (kebijaksanaan) saat ini terpilah-pilah sesuai wilayah ilmu filsafatnya. Jangan bertanya tentang etika pada filsafat analitik yang berkembang di Inggris. Jangan pula berhandai-handai meminta pendapat etis kepada postmodernisme Jacques Derrida. Di ranah filsafat moral (Etika) sendiri, agak lama etika-keutamaan dilupakan. Namun, beberapa pemikir kontemporer (seperti Irish Murdoch) mencoba menghidupkan lagi kajian filsafat yang langsung membicarakan tentang Kebaikan.

Secara etimologis, tidak ada dasar kokoh guna membedakan falsafah dari filsafat. Tidak ada perbedaan keduanya. Sama-sama *philosophia*, kajiannya adalah soal kebijaksanaan. Dan pemahaman tentang kebijaksanaan tidak selalu sama. Di era Yunani kajian filsafatnya sangat etis, memasuki era modern menjadi agak terlupakan, namun kini ada gejala untuk kembali lagi ke soal keutamaan. Bila melihat kajian-kajian kontemporer tentang *Philosophy as a Way of Life*,<sup>25</sup> kita tidak bisa mengatakan dengan terlalu pasti bahwa Filsafat Barat bukan sebuah pandangan hidup. Dan kalau kita berkaca pada buku M. Nasroen (1967) *Falsafah Indonesia*, judul ini jelas sangat benar. Pandangan hidup, falsafah adalah filsafat itu sendiri sebagai ekspresi pencarian kebijaksanaan untuk hidup.

menunjuk barang sedikit apa yang disebut filsafat itu. Adapun kata filsafat itu kata Arab yang berhubung rapat dengan kata Yunani, bahkan asaljapun dari kata Yunani pula." Poedjawijatna mendefinisikan filsafat sebagai *cinta kebijaksanaan* atau *ingin mengerti dengan mendalam*.

25 Misalnya karya Pierre Hadot, Oxford: Blackwell Publishers Ltd., 1995 yang membahas para filsuf Barat dari Platon, Sokrates, Marcus Aurelius, bahkan menyinggung Michel Foucault.

*Kedua*, pembedaan soal falsafah dan filsafat juga menjadi tidak relevan manakala kita melihat bahwa di Yunani, selain kajiannya tak terlepas dari etika, filsafatnya juga bersifat kolektif. Teks-teks *Illias* dan *Odysseus* (karya Homeros) bisa jadi adalah karya kolektif yang kemudian dirujuk pada satu nama (yaitu Homeros).<sup>26</sup> Nama-nama besar seperti Platon dan Aristoteles adalah nama "individu", namun jangan lupa pada konteks zaman abad ke-4 SM sampai dengan abad ke-6 M, banyak teks apokrif beredar atas nama "Platon" atau "Aristoteles". Mengapa? Karena orang tidak berani, atau malu, atau merasa sungkan bila mesti menerbitkan karya dengan namanya sendiri. Pemikir besar seperti Plotinos pun (dan kebanyakan filsuf Neoplatonis) menyebut dirinya hanya sekadar sebagai "penafsir Platon". Mereka sungkan untuk mengatakan bahwa dirinya adalah individu, subjek otonom yang berhak mengatakan orisinalitas pemikirannya sendiri. Bisa dicurigai, kalau saat ini kita merepresentasikan Platon, Aristoteles, Plotinos sebagai "individu-individu orisinal", bisa jadi itu akibat cara orang abad ke-18 (dan terutama abad ke-19 dengan Schleiermacher) merepresentasikan Yunani. Studi-studi tentang teks klasik Yunani, kita tahu, merebak populer pada era modern. Dan prasangka orang modern inilah yang lalu mereka terapkan ketika mereka membahas para filsuf Yunani. Maka kalau sampai sekarang orang masih mengasosiasikan "individu, subjek" pada filsafat Yunani, artinya orang ini masih mengikuti cara baca terhadap Filsafat Yunani yang berkembang di Eropa pada abad ke-18-19. Contoh karikatural kita temukan dalam buku M. Nasroen yang menyebut Filsafat Yunani sebagai akar sikap-sikap individualistis dan materialistis! Sebuah kesalahan yang bisa dimaklumi mengingat akses yang terbatas pada studi-studi tentang Filsafat Yunani di Indonesia pada tahun 1960-an itu.

26 Teks *Illias* dan *Odysseus* dituangkan dalam tulisan sekitar tahun 750-700 SM oleh seseorang yang menurut tradisi disebut Homeros (digambarkan sebagai orang tua dan buta). Tulisan ini merupakan kulminasi dari abad-abad sebelumnya di mana kisah-kisah tentang "kemarahan Akhilles" sudah dinyanyikan para biduan dan para penyair jalanan. Siapakah Homeros? Figur riil atau fiktif? Para ahli sejarah untuk Yunani Arkhaik cenderung menjawab bahwa "kecil kemungkinan" bahwa *Illias* dan *Odysseus* ditulis oleh satu orang (artinya, kecil sekali kemungkinan bahwa Homeros yang menulis). Mengapa demikian? Alasannya sederhana, karena tentang jati diri orang ini (Homeros), sampai sekarang kita tidak memiliki bukti apa pun. *Bdk.* Claude Orrieux et Pauline Schmitt Pantel, *Histoire Grec*, Paris: PUF, 2002 (edisi pertama 1995), hlm. 44.

Sebaliknya, kalau dalam khazanah filsafat di Indonesia kita menyebutkan adanya "individu-individu hebat" (semisal Mpu Kanwa dengan *Arjunawiwaha*-nya di abad ke-11, Mpu Sedah dan Panuluh dengan *Bharatayudha*-nya di abad ke-12, Mpu Tantular dengan *Arjunawijaya*-nya di abad ke-13, Yasadipura yang menyadur *Dewa Ruci* di abad ke-18, serta Mangkunegara IV dengan *Pakem Pedalangan* dan Ronggowarsito dengan *Serat Pustaka Rajapurwana*), kita boleh bertanya: a) apakah di tempat kita sebenarnya individu-individu justru lebih kental daripada Yunani? b) ataukah jangan-jangan nama-nama individu tadi sebenarnya mewakili kolektivitas para ahli sastra yang kemudian disatukan dalam satu nama?

Dengan pertanyaan itu, kita hendaknya mulai berpikir bahwa bila dibandingkan dengan Yunani (yang sering kita sebut sebagai asal Filsafat Barat) sebenarnya tidak ada perbedaan jauh antara kita dan mereka. Unsur etika dan kolektivitas sama-sama menjadi ciri yang menonjol.

#### D. Dua Metode Berfilsafat

Secara umum, banyak orang berpendapat bahwa ada perbedaan antara Barat dan Timur. Buku To Thi Anh (*Eastern & Western Cultural Values: Conflict or Harmony?*) berbicara dengan lebih mendalam mengenai hal ini. Perbedaan yang ia maksud bukanlah *cliché* (klise) bahwa Barat adalah "*active, progressive, materialistic*" dan Timur adalah "*passive, traditionalist, spiritual*". Bukan seperti itu. Semua orang tahu bahwa orang Timur pun bisa sangat aktif (orang Jepang, orang Korea), bisa sangat progresif (Revolusi China), dan sangat tidak spiritual (kebanyakan anak muda Asia sekarang sama sekali tidak spiritual).<sup>27</sup>

To Thi Anh hendak memiliki secara mendalam perbedaan dalam arti pola umum yang bisa ditemukan dalam sebuah masyarakat sebagai keseluruhan: "*my purpose is to compare these patterns and designs which constitutes the underlying currents of civilization.*"<sup>28</sup>

27 To Thi Anh, *Eastern & Western Cultural Values: Conflict or Harmony?*, East Asian Pastoral Institute, 1994 (cetakan pertama 1975), hlm. 68.

28 *Ibid.* hlm. 69.

Menurutnya, ideal hidup orang Barat<sup>29</sup> dipengaruhi oleh konsepsi judeo-kristiani yang meletakkan manusia sebagai "actor" pusat dalam pembentukan dunia dan sejarahnya. Visi judeo-kristiani yang digabungkan dengan "greek intellectual search" telah memunculkan penemuan-penemuan ilmiah (yang mengandaikan penaklukan alam). Sementara di Timur, meski cara hidup orang Asia menganjurkan keterlibatan pada hidup bermasyarakat, ideal orang Timur adalah "non interference, moderation, humanity, and patience". Oleh karena itu, orang Timur lebih mengidealkan hidup yang: "sederhana, tenteram, mencukupkan diri dengan kebutuhan yang seperlunya berkat pekerjaan yang menurutnya cocok untuk itu (...). Ideal orang Timur adalah hidup yang bebas dari pencarian nilai-nilai duniawi: kenyamanan, keterkenalan, kekuasaan, dan kekayaan."<sup>30</sup>

Perbedaan yang ditengarai oleh To Thi Anh ini menjadi tidak relevan sama sekali bila kita menilik dengan jeli Filsafat Yunani sebagai "way of life" yang dipelopori oleh Sokrates dan Platon. Sangat tampak dalam Cynisme, Stoikisme, dan nantinya Neoplatonisme, Filsafat Yunani (yang adalah Filsafat Barat) sangat menekankan latihan-latihan (praktik) untuk menjauhkan diri dari nafsu (seks, makan, minum), hasrat (ambisi kekuasaan, emosi, dll). Plotinos dengan gamblang menyatakan bahwa tujuan manusia adalah "menyederhanakan diri." Hidup yang ughari (tahu batas, moderate) bisa ditemukan baik di Barat maupun di Timur. Sebaliknya, hidup yang sangat materialistis dan mengandalkan uang untuk menyelesaikan segala urusan juga bukan privilese orang Barat. Cukup kita menengok realitas politik di Indonesia saat pilkada atau pemilu, atau penyakit terbesar negeri ini (korupsi), maka kita sadar bahwa nilai-nilai selebritas dan kekuasaan juga dikejar dengan penuh nafsu di Timur.

Kalau ada perbedaan, halnya tidak terletak pada soal isi—perihal "ideal life"—itu sendiri, karena di Barat maupun di Timur

29 Ibid. hlm. 80.

30 Ibid. hlm. 81: "the ideal of life for them is a simple and serene life, with a minimum of needs, taken care of by a work which one enjoys (...). It is a life free from all pursuit of worldly values: well-being, fame, power, and wealth". Di halaman 79, To Thi Anh menyarikan perbedaan "ideal life" ini dengan rumusan: "In the West, they are trying to solve the problem of how much a man can possess and we are trying here in Asia to solve the problem on how little a man can live".

kita temukan adanya niat mencari hidup yang bahagia dalam keugaharian (*moderation*). Perbedaan kita temukan dalam *cara menjelaskan*, dalam metode menyampaikan soal kesederhanaan sebagai *ideal life*. Pada Filsafat Barat (Platon, Stoikisme, dan Neoplatonisme), keyakinan bahwa manusia mesti kritis kepada "dunia" dan mengonsentrasikan diri kepada "jiwa" sehingga bisa mencapai "kesederhanaan diri" diuraikan dan diargumentasikan dengan teliti, cermat, dan rasional. Kita menemukan penjelasan dialektis tentang apa itu jiwa, apa itu keutamaan, bagaimana rasio mesti mengendalikan nafsu-nafsu, dan akhirnya apa arti persis hidup sederhana yang dimaksud. Sementara di Timur, jarang sekali kita mendapatkan penjelasan yang memadai mengapa kita harus hidup sederhana. Seolah-olah "dengan begitu saja" kita diharuskan percaya bahwa demikianlah tujuan hidup itu. Absennya argumentasi digantikan oleh otoritas.<sup>31</sup>

Perbedaan Barat dan Timur mengenai "how to justify" (bagaimana memberikan alasan, argumentasi) ini memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa perbedaan utama Barat dan Timur tidaklah seperti anggapan umum yang mengatakan Barat adalah "rasio/intelek", sementara Timur adalah "rasa, harmoni, intuitive knowledge".

To Thi Anh masih mereproduksi kepercayaan umum ini.<sup>32</sup> Menurutnya, di Barat, rasio adalah mahkota manusia. Bertitik tolak dari Aristoteles yang mendefinisikan manusia sebagai "rational animal", maka sampai Aquinas, Descartes, dan Hegel, segala sesuatu dikerjakan sesuai silogisme rasional. Peradaban Barat ditandai oleh "metode pengetahuan atas dasar rasio, observasi, analisis kritis". Sementara bagi orang Timur, intinya adalah "heart"<sup>33</sup> dan mereka menekankan aspek-aspek infra dan supra-rasional (insting, emosi, irasionalitas, misteri, enigma, disorder, incoherence,

31 Bdk. Artikel menarik tulisan Setiono Sugiharto, "Understanding student's rhetorical tradition", *The Jakarta Post*, Saturday, March 20<sup>th</sup>, 2010, hlm. 6: "In an orally-dominant culture, firmly rooted in a Javanese outlook *sabda pendita ratu* (the words of a priestly king), knowledge is not treated as an accumulation of one's individual voices, but instead an accumulation of voices of those having authority. Knowledge is viewed as an entity to be respected and admired rather than an entity to be contested or disputed." Itu makanya, dalam strategi menulis ilmiah, mahasiswa dan kaum intelektual mengutip tokoh-tokoh sebagai semacam akumulasi berbagai otoritas untuk mendukung pendapatnya.

32 *Op.Cit.* To Thi Anh, hlm. 60-70.

33 Ibid. hlm. 71.

*fantasy*). Sejalan dengan penekanan pada *"intuitive knowledge"*, maka orang Timur juga cenderung memiliki *"distrust of words"*.

Menurut saya, To Thi Anh abai bahwa Filsafat Yunani pun menekankan aspek intuitif (*noetik*) yang dibedakan dari aspek rasional (*dianoetik*). Baik di Platon, Aristoteles, dan terutama di Neoplatonisme Plotinos, pembedaan dua karakter intelektual manusia itu sangat jelas. Rasio yang bekerja secara diskursif, analitis hanyalah sebuah tataran yang mesti dilampaui ke sebuah intuisi holistik. Bila nalar rasional (*dianoia*) lebih analitis, maka budi murni (*noos* atau *nous*) adalah intelek yang dalam bahasa asing sering diterjemahkan sebagai Roh (*Geist* dalam bahasa Jerman, *Spirit* dalam bahasa Inggris, dan *Esprit* dalam bahasa Prancis). Dan Plotinos nantinya akan menanjak naik lebih tinggi bahwa di atas Roh (sebuah intuisi holistik budi murni) ini masih ada Yang Satu (*to hen*) yang "tak terkatakan, tak bisa dikatakan, tak bisa dipikirkan". Oleh karena itu, tanpa harus lari ke Timur, di Neoplatonisme sudah ada *"distrust of words"* yang juga dengan gampang kita temukan dalam literatur mistik Abad Pertengahan.

Sekali lagi, perbedaannya bukan pada soal *"reason"* versus *"intuisi"* karena kedua hal itu ada di Barat maupun di Timur. Yang berbeda adalah *"cara"* mencapai pemahaman. Orang Barat sampai ke *"distrust of words"* setelah mereka menganalisis secara teliti kemungkinan-kemungkinan rasio manusia untuk memikirkan segala sesuatunya. Dalam filsafat modern, *"nothingness"* pun menjadi kajian amat jeli dan teliti dari Heidegger. Metode orang Barat ini memberikan penjelasan argumentatif untuk mengatakan mengapa pada akhirnya yang ada adalah *"ineffable facts"* dan *"nothingness"*. Metode ini sangat berkebalikan dengan orang Timur yang mengafirmasi *"begitu saja"* bahwa ada sesuatu yang tak terkatakan, tak bisa dikatakan. Di Timur kita berhadapan dengan *"imposture"* (semacam kesewenang-wenangan yang mesti diiyai begitu saja tanpa dipertanyakan). Problem otoritas yang tak boleh dikritik menjadi kendala utama *"metode Timur"*. Baik Barat maupun Timur orang-orangnya memiliki *"reason"* dan *"heart"* yang sama. Mereka juga berpikir sampai ke soal-soal yang intuitif, yang *"beyond words"*. Yang membedakan adalah metode (cara) membicarakan hidup, dunia, dan Tuhan-nya.

Filsuf dari STF Driyarkara, Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno<sup>34</sup> memberikan gambaran seperti berikut ini untuk membedakan metode pendekatan Filsafat di Indonesia dan Filsafat Barat:

*"Sebagaimana kebanyakan pemikiran falsafi pra-modern di mana pun, pemikiran falsafi tradisional Indonesia bersifat 'ajaran kebijaksanaan.'<sup>35</sup> Artinya, disampaikan ajaran-ajaran bagi kehidupan manusia yang dipercayai sebagai benar. Yang terungkap adalah penghayatan spontan yang diyakini, yang disampaikan kepada mereka yang terbuka terhadapnya. Filsafat bagaikan ajaran esoterik seorang guru<sup>36</sup> (Franz Magnis-Suseno memberi rujukan pada awal buku Wirid Hidayat Jati karangan R. Ng. Ranggawarsita, di mana digambarkan syarat-syarat guru membisikkan ajaran-ajarannya ke dalam telinga kiri murid)."*

Cara penghayatan spontan ini (termasuk dalam menghadapi teks *Dewa Ruci*) wajar terjadi di Indonesia, dan pendekatan ini memiliki kelemahan. Franz Magnis-Suseno<sup>37</sup> menulis:

*"Penghayatan spontan serta spekulasi bebas sebagaimana biasa dalam kalangan kejawaan mempunyai beberapa kekurangan: Dia hanya menangkap yang sudah dalam penghayatan, yang lain-lain tidak diperhatikan. Penghayatan semacam itu hanya memantulkan kembali apa yang sudah dimiliki, sehingga sulit masuk ke dalam makna ceritera yang lebih jauh. Tidak ada jarak, tidak ada sikap kritis, sehingga pertanyaan tentang kebenaran objektif tidak dikemukakan; kesibukan tinggal sewenang-wenang, sebagaimana banyak tulisan kejawaan zaman sekarang; harkat kisah yang sebenarnya, apakah betul-betul memuat unsur kebenaran tentang dasar realitas, tidak terangkat. Tidak terjadi perbandingan dengan cara berfikir umat manusia; perspektif universal tidak ditemukan. Kekayaan sebenarnya kisah seperti itu hanya membuka diri kalau dianalisis secara objektif dan kritis."*

34 "Mencari Wajah Filsafat di Indonesia", *Filsafat Kebudayaan Politik: Butir-Butir Pemikiran Kritis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 3-8. Artikel ini merupakan seminar di STF tanggal 21 November 1987.

35 Franz Magnis-Suseno masih melihat bahwa filsafat di Indonesia bersifat "ajaran kebijaksanaan," semacam "falsafah" dalam istilahnya H. Solichin. Namun, pernyataan Franz Magnis-Suseno bisa dipahami sejauh filsafat sebagai "ajaran kebijaksanaan" itu diletakkan sebagai hal yang khas dalam cara berpikir pra-modern (dan Yunani ada dalam rentang waktu tersebut). Namun, yang pokok yang ditekankan Franz Magnis-Suseno di sini adalah cara atau metode penyampaian ajaran itu yang bersifat spontan dan esoterik.

36 Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Kebudayaan Politik: Butir-Butir Pemikiran Kritis*, hlm. 5.

37 *Ibid.* hlm. 4.

Dibandingkan dengan Filsafat Barat, Franz Magnis-Suseno menulis:

*"Berbeda dengan itu, filsafat modern (dan untuk sebagian juga filsafat Yunani dan filsafat Islam klasik) merupakan pemikiran kritis, metodis, analitis terhadap segala unsur dalam penghayatan manusia, termasuk terhadap ajaran-ajaran kebijaksanaan. Begitu misalnya etika dalam pengertian filsafat modern bukanlah ajaran moral, melainkan pendekatan kritis terhadap ajaran moral."*<sup>38</sup>

Bila objek Filsafat bisa dikatakan di mana-mana kurang lebih sama (berkenaan dengan realitas, yaitu hidup manusia itu sendiri dalam kaitannya dengan Tuhan, Alam, dan Sesama), maka perbedaan antara Filsafat di Indonesia—sebagaimana tampak misalnya dalam kebijaksanaan lokal (cerita, mitos, praktik kejawen)—dan Filsafat Barat adalah pada metode, pada cara memaparkan dan menjelaskan realitas.

Karena karakter masyarakat Indonesia yang kebanyakan masih pra-modern, maka cara pendekatan ketika membicarakan realitas ultima (Tuhan) atau ketika membicarakan soal hidup baik, masih bersifat spontan, belum kritis, dan cenderung "harus diterima sebagaimana adanya tanpa banyak bertanya".

Oleh karena itu, bila kita saat ini mendiskusikan filsafat di Indonesia, di satu sisi kita memang harus mengangkat tradisi-tradisi kearifan yang memang sudah ada, berurat akar dalam budaya bangsa Indonesia, tetapi di sisi lain, sadar akan kelemahan cara berpikir tradisional ini, kita mesti menghindarkan diri dari sikap defensif dan cenderung nostalgis<sup>39</sup>. Membahas Filsafat Indonesia dengan sikap seperti itu bukan hanya menelantarkan kekayaan warisan bangsa hanya menjadi benda antik untuk dikagumi (tapi tanpa diminati), melainkan juga membuat kita—para filsuf—lari dari tanggung jawab keilmuan kita untuk memberikan pandangan-pandangan yang kritis dan relevan bagi masyarakat Indonesia yang saat ini sudah diguyur oleh cara hidup modern.

38 *Ibid.* hlm. 5-6.

39 *Ibid.* hlm. 6: "Dengan demikian tidaklah cukup kalau filsafat di Indonesia membatasi diri pada kebanggaan atas warisan falsafi yang memang pantas dibanggakan. Filsafat Indonesia harus sanggup untuk menganalisisnya. Mengulang-ulang saja pemikiran lama tidak lebih daripada pelarian nostalgis dari realitas yang sekaligus malahan menelantarkan warisan itu karena tidak sanggup untuk menggali nilai yang sebenarnya."

*"(...) filsafat di Indonesia sekarang sudah tidak dapat membatasi diri pada penggalan kekayaan pemikiran tradisional—meskipun itu penting—melainkan harus menggalati semua masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia sekarang."*<sup>40</sup>

### III. Jejak Masuknya Filsafat Barat di Indonesia

Masuknya Filsafat Barat di Indonesia persis disebabkan oleh keprihatinan yang diungkapkan Franz Magnis-Suseno di atas. Pemikir-pemikir awal Indonesia, terutama mereka yang bergerak dalam gerakan kemerdekaan, merengkuh Filsafat Barat sebagai sebuah metode untuk lebih kritis dan metodis dalam mendekati sebuah permasalahan, misalnya, soal konsep bernegara dan bermasyarakat.

Saat masyarakat Indonesia di awal abad ke-20 masih hidup dalam dunia mistis dan serba pra-modern, para pemikir ini melihat dengan jelas bahwa Filsafat Barat yang modern menawarkan cara analisis yang lebih jelas dan lebih kritis (bisa dipertanggungjawabkan secara rasional). Di satu sisi, mereka berhadapan dengan penjajah (Belanda), sehingga mereka membutuhkan alat yang sejajar untuk bisa berdialog dengan mereka. Di sisi lain, melihat situasi ke depan, mereka tidak bisa mengingkari bahwa bangsa Indonesia akan menjadi bagian dari komunitas dunia sehingga bangsa ini juga harus disiapkan untuk memahami apa yang terjadi di dunia (kapitalisme, sosialisme, demokrasi, hak asasi). Sutan Takdir Alisjahbana<sup>41</sup> menegaskan itu dalam tulisannya:

*"Kita misalnja tidak dapat melepaskan diri kita dari soal-soal kapitalismus dan socialismus, soal nasionalismus dan internasionalismus, kerdjasama dunia, federalismus dan berpuluh soal jang lain, jang boleh dikatakan mempunyai tjorak jang sama di seluruh dunia. Tentang hal itu di seluruh dunia manusia telah berpuluh-puluh tahun memikirkannja; kalau kita berlaku seolah-olah kita baru menghadapi soal kita sendiri, adalah kita bersikap seperti burung unta, jang menipu dirinja sendiri. (...) Hal ini bukan sekali-kali maksudnja supaja bangsa Indonesia senantiasa menjadi pakturut dari belakang, malahan sebaliknya, supaja dengan sampai*

40 *Ibid.* hlm. 7

41 Sutan Takdir Alisjahbana, *Pembimbing ke Filsafat: Metafisika*, Penerbit Kebangsaan Pustaka Rakjat N.V. Djakarta, 1952, hlm. 25. Edisi pertama buku ini terbit pada tahun 1946.



kepada filsafat, kepada inti dan sari tiap-tiap soal itu bangsa Indonesia tak usah mengulang-ulang sembojan-sembojan yang sudah usang di negeri lain, tetapi serta sendiri mendirikan atas pokok, atas dasar yang terakhir. Sementara itu, lain dari pada menjadi obor yang memberi orientasi yang tepat itu, filsafat akan membawa kesatuan menjaga kepaduan bentuk dalam bangunan Indonesia yang sedang kita dirikan. (...)"

Buku *Pembimbing ke Filsafat: Metafisika* karya Sutan Takdir Alisjahbana ini adalah cetakan kedua (1952). Kapan pertama kali terbit? Jika melihat tanggal penerbitan di "Kata Pengantar," tampaknya edisi pertama terbit pada Januari 1946. Kapan kira-kira buku ini disusun? Dari cerita yang dituliskan di "Kata Pengantar"<sup>42</sup> maka "karangan ini lahir di zaman pemerintahan Djepang", hasil permenungan pribadi Sutan Takdir Alisjahbana, sekaligus hasil diskusinya dengan "beberapa sahabat yang muda".

Meski maksud mengintroduksi Filsafat Barat ini adalah kepentingan praktis, semacam membekali bangsa ini dengan perangkat analitis dan kritis, tetapi Sutan Takdir Alisjahbana sendiri mengatakan bahwa berfilsafat itu sendiri adalah sebuah pencarian akan kebenaran yang layak dilakukan. Ia menulis:<sup>43</sup>

"Demikianlah akhirnya soal-soal filsafat itu dituliskan untuk Pandji Pustaka, sebagai usaha mengajak orang berpikir dan menjahiri kebenaran sendiri. (...) seperti usaha menjahiri kebenaran itu dinamakan oleh Plato. Dan waktu ditahan pada permulaan tahun 1945, dapat dialami sendiri betapa filsafat itu memberi ketenangan pikiran dan kemantapan hati, meski sekalipun menghadapi maut".

Dengan membicarakan pengalamannya mencari kebenaran, dan pengalaman berhadapan dengan maut saat di penjara, Sutan Takdir Alisjahbana menyentuh motif personal di balik gregetnya untuk memasukkan Filsafat Barat ke Indonesia. Persoalan filsafat tentu memiliki dimensi praktis (menyediakan perangkat praktis guna memodernkan bangsa Indonesia). Namun, lebih dalam lagi, filsafat adalah sebuah ilmu dalam dirinya sendiri, sebuah pencarian kebenaran dan makna hidup yang dihayati terlepas dari tujuan-tujuan praktis yang ditempelkan padanya.

42 *Ibid.* hlm. 3.

43 *Ibid.* hlm. 4.

Buku singkat tulisan Sutan Takdir Alisjahbana tentang filsafat yang ditulis pada periode Jepang ini lantas menguraikan berbagai pokok pemikiran Filsafat Barat (dari Prasokratik, Sofisme, Yunani Klasik, sampai zaman Modern dengan Descartes, Hume, Kant, Schelling, Schopenhauer, Marx, Bergson, dan banyak lagi nama filsuf Barat yang sudah tidak akrab bagi telinga kita seperti Jacob Moleschott, Rudolf Wagner, Haeckel).

Lebih tua daripada buku di atas, kita menemukan karya Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*.<sup>44</sup> Buku ini juga hasil kegelisahan Hatta mengisi waktu kosong saat ia dan teman-temannya dibuang di Boven Digul. Dari latar belakang studinya tentang ekonomi, dan keinginannya berbagi dengan teman-teman seperjuangan yang dibuang di Boven Digul, pelajaran tentang ekonomi yang diberikan Hatta akhirnya berujung pada perluasan dan penajaman pandangan melalui filsafat Yunani. Seturut "Kata Pengantar" dari penerbit yang asli, maka *Alam Pikiran Yunani* yang pertama terbit pada Mei 1941 (berisi kajian para filsuf alam, atau Prasokratik dari Thales sampai Demokritos), jilid II pada Desember 1949 (berisi uraian tentang Sofisme, Sokrates, Platon, dan Aristoteles), dan jilid ketiga pada Oktober 1968 (berisi uraian tentang filsafat era Romawi, Stoa, sampai Plotinos).

Perkenalan Hatta sendiri dengan ide-ide Sosialisme (dan khususnya dengan sosialisme Platon sebagaimana tampak dalam buku *The Republic*) terjadi jauh-jauh hari sebelumnya, di tahun 1920-an, saat menjadi siswa di Prins Hendrik School, di Jakarta.<sup>45</sup>

Beberapa tokoh kemerdekaan Indonesia lainnya juga akrab dengan Filsafat Barat (misalnya Muhammad Yamin dan Soekarno yang dalam perumusan tentang Dasar Negara Pancasila banyak berbicara tentang filsafat dan *Weltanschauung*). Banyak tokoh kiri yang tajam dan mendalam pemahamannya tentang Filsafat Barat.

Pahlawan Kemerdekaan Nasional (berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1963), Tan Malaka, bersentuhan dengan gagasan-gagasan Filsafat Barat jauh lebih dulu daripada tokoh-tokoh kemerdekaan yang kita kenal. Saat menjalani pendidikan

44 Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Penerbit Tintamas, 1980. Jilid pertama buku *Alam Pikiran Yunani* ini terbit pada tahun 1941.

45 Mohammad Hatta, *Mohammad Hatta: Memoir*. Jakarta: Penerbit Tintamas, 1982, hlm. 70-71.

sekolah guru di Haarlem (Belanda), ia sudah menekuni Nietzsche dan Revolusi Prancis di tahun 1915.<sup>46</sup> Jauh sebelum mengenal gagasan-gagasan yang menjadi ideologi pegangannya (Sosialisme dan Komunisme), Tan Malaka terpesona oleh Friedrich Nietzsche (lewat buku berjudul *Die Umwertung aller Werte*). Ia begitu terpesona sehingga berniat bergabung dengan tentara Jerman di era berkecamuknya Perang Dunia Pertama (tahun 1915). Meski susah payah, Tan Malaka juga melewatkan banyak waktu untuk membaca buku *Demikianlah Zarathustra Bersabda* karya Nietzsche. Sembari mulai berkenalan dengan lingkaran gerakan kemerdekaan, dan pasca-meletusnya revolusi di Rusia, Tan Malaka lalu berkenalan dengan Komunisme. Ia membaca *Het Kapitaal (Das Kapital)* karya Marx, dan *Marxistische Economie* karya Karl Kautsky. "Tan Malaka menamakan Nietzsche tesanya, Rousseau antitesanya, dan Marx-Engels sintesanya dalam proses pembentukan pikirannya. Proses seluruhnya ini terjadi selama enam tahun ia tinggal di Negeri Belanda (1913-1919)."<sup>47</sup> Pada tahun 1942-1943, Tan Malaka akan menuangkan pemikiran filosofisnya dalam buku berjudul *Madilog* (Materialisme-Dialektika-Logika), sebuah senjata yang ia gunakan untuk melawan "cara berpikir ketimuran yang kuno, penuh mistik dan idealistik."<sup>48</sup>

Motivasi para pejuang kemerdekaan ini sangat gamblang. Mereka melihat bahwa alam pikiran Indonesia tidak akan cocok untuk perkembangan dunia ke depan. Di satu sisi, terhadap Belanda, mereka membutuhkan sistem pemikiran yang sejajar supaya bisa berdebat secara sepadan. Di sisi lain, masa depan Indonesia dalam pergaulan bangsa-bangsa hanya akan eksis bila ditopang oleh sistem berpikir yang menjadi landasan bangsa-bangsa Barat. Tanpa itu, seperti kata Sutan Takdir Alisjahbana, kita hanya akan menjadi bangsa penurut (pengekor) saja.

46 Bdk. Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2000, hlm. 45 dan 70.

47 *Ibid.* hlm. 71. Bdk. juga. Rudolf Mrazek. 1994. *Semesta Tan Malaka*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, hlm. 18-19.

48 *Ibid.* hlm. 38-39.

#### IV. Penutup: Tujuan Simposium Internasional Filsafat Indonesia

Secara akademis, seorang doktor filsafat—N. Drijarkara—mengajar ilmu filsafat di Yogyakarta pada tahun 1950-an, sementara Prof. Dr. R. F. Beerling dari Belanda mengajarkannya di Universitas Indonesia, Jakarta.<sup>49</sup> Apakah N. Drijarkara seorang doktor filsafat pertama yang berdarah pribumi? Pertanyaan ini layak diajukan mengingat pada tahun 1952, N. Drijarkara telah menerbitkan cuplikan pendek naskah disertasinya berjudul *Theoria participationis in Existentia Dei Percipienda Secundum Nicolaum Malebranche*<sup>50</sup> sepanjang 300 halaman di Universitas Gregoriana, Roma. Meski tidak langsung membahas tentang hubungannya dengan pemikiran asli Indonesia, karya tentang Malebranche ini menjadi bukti masuknya khazanah filsafat secara akademis di Bumi Pertiwi.

Berkaca dari contoh Yogyakarta dan Jakarta, ilmu filsafat hadir di dunia akademis Indonesia sejak masa itu, dan akhir dekade 1960-an sampai 1970-an mulai berdiri fakultas-fakultas filsafat di Bumi Pertiwi. Tulisan filsafat Sutan Takdir Alisjahbana sejak awal menunjukkan kegelisahan bagaimana kita sebagai bangsa seharusnya menata dan memajukan diri di depan modernitas. Sementara buku filsafat yang ditulis oleh R. F. Beerling pada tahun 1950-an justru menunjukkan kegelisahan pada rasionalitas yang mulai tidak dipercaya lagi dalam Filsafat Barat yang berkembang masa itu (teknologi dianggap terlalu masif dan justru membodohkan). Entah maju dengan rasionalitas modern atau kritis terhadapnya, saat ini pun kita selalu dalam tegangan yang sama.

Tradisi Filsafat Barat mulai masuk dan memengaruhi cara hidup bangsa Indonesia. Perdebatan dan pertempuran ideologi partai-partai politik di awal berdirinya Republik merupakan kecipak pinggiran dari perang gelombang ide-ide filosofis di

49 Salah satu terbitan Prof. Dr. R. F. Beerling adalah *Filsafat Dewasa Ini* (2 jilid), Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1958, yang berharga Rp. 18,60,- dan Rp. 20,-.

50 Terjemahan karya ini dalam bahasa Indonesia "Apakah Menurut Malebranche Paham Partisipasi Berperan dalam Pengertian mengenai Adanya Allah" bisa ditemukan dalam *Karya Lengkap Drijarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, editor: A Sudiarja, G. Budi Subanar, St. Sunardi dan T. Sarkim, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 1383-1444.

Barat. Bukan hanya model berpikir Barat yang mendarat di sini, cara membangun, cara berpakaian, cara memakai segala peranti, dan akhirnya cara hidup Barat pun terus bergelombang menjadi riak-riak yang menyatu dalam pantai Bumi Pertiwi. Dalam tradisi berpikir, apa yang menjadi gelombang pemikiran Barat berkecipak di bumi Indonesia: modernisme, kritik ideologi, postmodernisme, feminisme, postkolonialisme, maupun neoliberalisme.

Dalam soal agama, kebudayaan, politik, dan ekonomi kita bisa melihat gejala yang sama. Fakta ini tidak harus ditanggapi secara defensif dan negatif. Ini adalah petunjuk bahwa kita adalah anggota komunitas dunia. Dan tanpa menyingkirkan urgensi soal agama, kebudayaan, politik, dan ekonomi, khusus dalam soal pemikiran, sebagai anggota komunitas dunia yang aktif, sudah saatnya bila komunitas ilmuwan filsafat di Indonesia mulai memikirkan kemungkinan sebuah gelombang yang siapa tahu pada gilirannya bisa berkecipak di daratan pantai lain.

Simposium Internasional Filsafat Indonesia digagas untuk mencari sosok Filsafat Indonesia. Dengan kompetensi penguasaan tradisi pemikiran Barat yang sudah kita buktikan, bagaimana sebagai bangsa Indonesia kita merumuskan sesuatu yang bisa dinamai sebagai Filsafat Indonesia? Pertanyaan ini bertitik tolak dari pengamatan sehari-hari bahwa sebagaimana musik Barat tidak pernah menghilangkan musik-musik lokal, cara berpikir Barat pun tidak sepenuhnya menghilangkan cara khas orang Indonesia berpikir. Apa dan bagaimana cara berpikir khas itu bisa ditengarai dan digambarkan?

Ada empat ruangan berbeda yang berdiskusi selama dua hari mencari sosok Filsafat Indonesia pada tanggal 19-20 September 2014. Ruangan "Manusia dan Budaya" (didampingi oleh Dr. Karlina Supelli), ruangan "Filsafat Politik dan Hukum" (dimoderatori oleh Dr. F. Budi Hardiman), ruangan "Kebijaksanaan Lokal" (yang difasilitasi oleh Dr. A. Setyo Wibowo, S.J.), dan ruangan "Pelangi Nusantara atau Kelirumologi" yang diampu oleh Jaya Suprana dan Dr. Simon P. Lili Tjahjadi.

Buku ini merupakan persembahan bagi Filsafat Indonesia. Dimulai dengan simpulan hasil diskusi (artikel ringkas berjudul "Sketsa Filsafat Indonesia"), buku ini disusun berdasarkan makalah-

makalah para peserta yang telah diseleksi dan didiskusikan oleh panitia *Steering Committee*. Bab-bab dibuat berdasarkan ruangan-ruangan diskusi seperti telah disebutkan.

Simposium Internasional Filsafat Indonesia mengumpulkan banyak ilmuwan filsafat dan pemikir-pemikir Indonesia untuk mencari secara musyawarah dan mufakat dalam semangat gotong-royong sosok (ciri dan karakter) Filsafat Indonesia. Semoga sumbangan komunitas ilmuwan filsafat di Indonesia lewat Simposium ini berguna bagi masyarakat banyak dan komunitas dunia tempat kita menjadi satu bagiannya yang sederajat dan seajar.

## Bibliografi

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1952. *Pembimbing ke Filsafat: Metafisika*. Jakarta: Penerbit Kebangsaan Pustaka Rakjat N.V. Djakarta, 1952, hlm. 25. Edisi pertama buku ini terbit pada tahun 1946.
- Beerling, Prof. Dr. R. F. 1958. *Filsafat Dewasa Ini* (2 jilid). Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Ciptoprawiro, Dr. Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- NN. 1984. *Dictionnaire des philosophes* (Kamus Para Filsuf Sedunia), Paris: Presses Universitaires de France.
- Hadot, Pierre. 1995. *Philosophy as a Way of Life*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1995.
- Hatta, Mohammad. 1980. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Penerbit Tintamas. Jilid pertama buku *Alam Pikiran Yunani* terbit pada tahun 1941.
- A. Sudiarja, G. Budi Subanara, St. Sunardi, dan T. Sarkim (editor). 2006. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kremer, Cristopher. "Malaysia and Nusantara Heritage in the Adik-Abang Relationship", *Stanford Journal of International Relations*, <https://web.stanford.edu/group/sjir/13-1/nusantara.pdf>.
- Magnis-Suseno, Prof. Dr. Franz, "Mencari Wajah Filsafat di Indonesia" dalam Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno. 1992. *Filsafat Kebudayaan Politik: Butir-Butir Pemikiran Kritis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 3-8. Artikel ini merupakan seminar di STF tanggal 21 November 1987.
- Mrazek, Rudolf. 1994. *Semesta Tan Malaka*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Nasroen, Prof. M. 1967. *Falsafah Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Orrieux, Claude et Schmitt Pantel, Pauline. 2002. *Histoire grec*. Paris: PUF. Edisi pertama terbit 1995.
- Parmono, R. 1985. *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Poedjawijatna, I. R. 1961. *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, koleksi Pustaka Sardjana. Jakarta: PT Pembangunan Djakarta.
- Poeze, Harry A. 2000. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

- Sawega, Ardus M. "Menggali Identitas Wayang", *Kompas Minggu* 10 April 2011, hlm. 22.
- Sri Mulyono, dalam artikel berjudul "Wedhatama Adalah Filsafat Jawa Abad XIX Yang Mempesona", dalam NN. 1982. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sunoto. Drs. H. dkk., 1983. *Pemikiran Tentang Kefilsafatan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Lembaga Studi Pancasila dan Andi Offset.
- Sunoto, Drs. H. 1987. *Menuju Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: Hanindita Offset.
- Sugiharto, Setiono, "Understanding student's rhetorical tradition", *The Jakarta Post*, Saturday, March 20th, 2010, hlm. 6.
- The Jakarta Post* di Jakarta ini bisa dilihat di situs <http://www.thejakartapost.com/news/2013/06/20/jaya-suprana-searching-indonesia-s-philosophy.html>
- To Thi Anh. 1994. *Eastern & Western Cultural Values: Conflict or Harmony*. "East Asian Pastoral Institute". Edisi pertama terbit 1975.
- Zoetmulder, P.J. 2000. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama (cetakan pertama 1990, sebuah disertasi yang ditulis tahun 1935 berjudul *Pantheisme En Monisme in de Javaansche Soeloek-Litteratuur*).

Orasi Pembukaan

## SIMPOSIUM FILSAFAT INDONESIA, APA PERLU ?

Jaya Suprana

Pertanyaan "Simposium Filsafat Indonesia, apa perlu?" mirip dengan pertanyaan "Kemerdekaan Indonesia, apa perlu?" Dua pertanyaan itu bisa dijawab bukan saja mengenai *perlu-atau-tidak-nya*, tetapi juga *perlu-atau-tidak* dijawab. Dua pertanyaan itu bisa saja dianggap *tidak perlu dijawab* oleh mereka yang tidak peduli soal Filsafat Indonesia dan/atau Kemerdekaan Indonesia. Namun, juga bisa dianggap *perlu* oleh mereka yang agak peduli terhadap kedua perihal yang dipertanyakan. Yang tidak terlalu peduli soal filsafat dan kemerdekaan, wajar apabila menjawab *tidak perlu!* Bahkan yang merasa sama sekali tidak membutuhkan bahkan antifilsafat dan kemerdekaan Indonesia pasti garang menjawab "Sama sekali tidak perlu!" ditambah alasan-alasan klise semisal: masih banyak hal yang lebih perlu diperhatikan apalagi diselenggarakan ketimbang apa yang disebut sebagai filsafat dan/atau kemerdekaan. Tidak heran apabila ketika dua pemuda Indonesia yang kini merakyat dengan nama sebutan Bung Karno